

## Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam

Pandu Aditya Prathama

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr Hamka

Muhammad Zaki Mahadwistha

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr Hamka

Alamat: Jl. Limau II No.3 3, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12210

Korespondensi penulis: [panduaditya.2705@gmail.com](mailto:panduaditya.2705@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to explore the concepts of Mahabbah (love) and Rahmah (compassion) in Islam through a phenomenological approach. Mahabbah and Rahmah are two fundamental values in Islamic teachings that influence the spiritual and social life of Muslims. This study employs a qualitative method with in-depth interviews with several scholars, academics, and religious practitioners to understand how these concepts are perceived and applied in daily life. The findings reveal that Mahabbah and Rahmah are not only related to the relationship between humans and God but also in interactions among people, creating social harmony and well-being. In conclusion, a profound understanding of Mahabbah and Rahmah can enhance morality and ethics in Muslim communities.*

**Keywords:** Mahabbah, Rahmah, Phenomenology, Love, Compassion.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Mahabbah (cinta) dan Rahmah (kasih sayang) dalam Islam melalui pendekatan fenomenologis. Mahabbah dan Rahmah merupakan dua nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial umat Muslim. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada beberapa ulama, akademisi, dan praktisi agama untuk memahami bagaimana kedua konsep ini dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahabbah dan Rahmah tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi antar sesama manusia, yang menciptakan harmoni dan kesejahteraan sosial. Kesimpulannya, pemahaman yang mendalam tentang Mahabbah dan Rahmah dapat memperkuat moralitas dan etika dalam masyarakat Muslim.

**Kata Kunci:** Mahabbah, Rahmah, Fenomenologi, Cinta, Kasih Sayang.

### PENDAHULUAN

Cinta dan kasih sayang adalah dua konsep yang menjadi landasan dalam banyak tradisi spiritual, termasuk Islam. Dalam Psikologi Islam, terutama dalam pendekatan Tasawuf (Sufisme), cinta dan kasih sayang dipandang sebagai kekuatan esensial yang mengarahkan manusia menuju kedekatan dengan Tuhan dan kesejahteraan psikologis. Tasawuf menekankan pentingnya cinta ilahi (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) sebagai elemen fundamental dalam perjalanan spiritual dan sebagai cara untuk mencapai maqam-maqam (tingkatan) yang lebih tinggi dalam kehidupan spiritual.

Menurut Munawar (2020), cinta ilahi adalah fondasi utama dalam kehidupan spiritual para sufi. "Cinta kepada Allah mendorong para sufi untuk melepaskan diri dari keterikatan duniawi dan mengejar kebahagiaan sejati yang hanya dapat ditemukan dalam kedekatan

dengan Sang Pencipta" (Munawar, 2020). Perspektif ini menunjukkan bahwa cinta ilahi bukan hanya sekedar perasaan tetapi juga sebuah prinsip yang memandu seluruh aspek kehidupan spiritual individu.

Kasih sayang, adalah manifestasi cinta ilahi dalam hubungan antar manusia. Nurdin (2021) menyatakan bahwa kasih sayang dalam Tasawuf memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis dan bermakna. "Kasih sayang adalah ekspresi cinta yang paling murni, yang tidak hanya mendatangkan kedamaian bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain" (Nurdin, 2021). Praktik kasih sayang ini sering kali diwujudkan melalui tindakan nyata seperti membantu orang lain, menunjukkan empati, dan berperilaku altruistik.

Di sisi lain mengutip dari [kemenag.go.id/](https://kemenag.go.id/) Cinta dan kasih sayang berasal dari dalam diri manusia dan berakar di hati. Karena hati memiliki kecenderungan untuk mengalami fluktuasi, perawatan yang teratur dan baik diperlukan untuk menjaga kualitas perasaan tersebut.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman subjektif individu mengenai cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) dalam praktik Tasawuf. Fenomenologi sebagai metode penelitian memungkinkan kita untuk memahami makna mendalam dari cinta dan kasih sayang dari perspektif mereka yang mengalaminya. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman spiritual adalah aspek kunci dalam Psikologi Tasawuf.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman akademis tentang Psikologi Tasawuf tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi mereka yang mencari kedamaian batin melalui cinta dan kasih sayang. Melalui pendekatan fenomenologi, kita dapat memahami bagaimana cinta dan kasih sayang diinternalisasi dan diterapkan oleh para umat muslim di Jakarta..

## **KAJIAN TEORITIS**

Cinta dan kasih sayang adalah konsep sentral dalam Tasawuf yang memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual dan psikologis individu. Dalam kerangka Psikologi Tasawuf, cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) dipandang sebagai jalan menuju pencerahan dan kedekatan dengan Tuhan. Konsep ini tidak hanya ditemukan dalam literatur klasik, tetapi juga telah menjadi fokus penelitian kontemporer yang menghubungkan praktik spiritual sufi dengan kesejahteraan psikologis.

Cinta dalam Tasawuf sering digambarkan sebagai cinta ilahi yang melampaui cinta duniawi dan berorientasi pada Tuhan sebagai pusat eksistensi. Menurut Hirsch (2021), cinta ilahi adalah "kekuatan transformasional yang mampu mengubah hati dan jiwa seseorang, membawa mereka lebih dekat kepada Sang Pencipta." Para sufi memandang cinta ini sebagai motivasi utama dalam ibadah dan pencarian spiritual, yang membantu mereka melepaskan diri dari ego dan keterikatan duniawi.

Beberapa sufi seperti Imam Al-Ghazali, Jalaludin Rumi, dan Rabi'ah Al-Adawiyah dapat mendefinisikan makna cinta dikarenakan pengalaman mereka terkait kedekatannya dengan Allah SWT. yang kemudian mereka mengimplementasikan melalui syair-syair. Menurut Rumi, cinta memiliki keindahan yang luar biasa, membawadorongan kesadaran dan mampu mengubah hal-hal buruk menjadi lebih baik. Seperti halnya ketika umat Muslim berpuasa selama bulan suci Ramadhan, menahan hawa nafsu, memberikan sedekah, menjalin silaturahmi, dan mengubah perilaku buruk menjadi baik atas dasar cinta kepada Allah, serta menambah ibadah di siang dan malam hari. Bagi Rumi, cinta adalah kekuatan transformatif yang membawa ketenangan bagi jiwa yang gelisah, penuntun bagi hati yang tersesat, cahaya dalam kegelapan, dan pemanis dalam lautan kepahitan. Cinta dapat memberikan ketenangan, harapan, kasih sayang, dan istirahat bagi hati dan pikiran, bahkan membuat tubuh lebih bugar dan semangat (Octafany, A. 2021).

Menurut H. Nasution (dalam Mustamin K, 2020) ada 3 pengertian cinta (mahabbah) menurut para sufi; yaitu membersihkan hati dari segala hal kecuali Tuhan, mengutamakan ketaatan kepada Tuhan dan menolak segala bentuk pembangkangan terhadap-Nya, dan menyerahkan sepenuhnya diri kepada Sang Kekasih (Allah SWT). Gratzke (dalam Mayer & Vanderheiden, 2021) dalam konteks barat cinta adalah sebuah konsep yang dalam, istilah bahasanya sangat terkait dengan "keterikatan, keinginan, preferensi, kesukaan terhadap sesuatu, dan tindakan fisik ". Jalāl ad-Dīn Muhammad Rūmi berpendapat bahwa cinta adalah satu-satunya cara untuk menemukan kebenaran yang berada di luar alam pikiran dan indera. Mereka yang telah mencapai pemahaman ini telah menyucikan semua dimensi fisik. Dari perspektif Sufi, "Kebenaran Mutlak" tidak memadai jika hanya diukur melalui konseptualisasi, perkembangan intelektual, dan indera (Mutlag, A. H. 2022).

Ibn 'Arabi, salah satu tokoh sufi terkenal, menyatakan bahwa cinta adalah dasar dari segala sesuatu. Dia menekankan bahwa "Cinta adalah esensi dari setiap gerakan alam semesta dan fondasi dari hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya" (Hirsch, 2021). Dalam perspektif ini, cinta tidak hanya dilihat sebagai perasaan, tetapi juga sebagai realitas eksistensial yang mengarahkan individu menuju tujuan akhir mereka, yaitu persatuan dengan Tuhan.

Kasih sayang dalam Tasawuf adalah manifestasi cinta ilahi dalam interaksi sehari-hari. Kasih sayang melibatkan belas kasihan, empati, dan tindakan nyata untuk membantu orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Rahman dan Zain (2019), "Kasih sayang adalah ekspresi cinta yang paling murni, yang tidak hanya mendatangkan kedamaian bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain." Para sufi percaya bahwa dengan menumbuhkan kasih sayang, mereka dapat mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan emosional.

Studi oleh Ahmad (2021), menunjukkan bahwa para praktisi Tasawuf yang aktif dalam praktik kasih sayang, seperti memberi bantuan kepada yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan kualitas hubungan sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya penting untuk perkembangan spiritual tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan psikologis.

Integrasi cinta dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari adalah inti dari praktik Tasawuf. Menurut Suleiman dan Said (2022), Praktik spiritual sufi yang berfokus pada pengembangan cinta dan kasih sayang membantu individu mengatasi stres, meningkatkan kesejahteraan mental, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Praktik seperti dzikir, meditasi, dan refleksi diri adalah metode yang digunakan para sufi untuk menginternalisasi cinta ilahi dan mengekspresikan kasih sayang.

Pendidikan Islam menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai nilai-nilai utama dalam proses pembelajaran. Menurut Rahmah (2023), guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anak sejak dini. Dengan mengajarkan cinta kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki empati tinggi terhadap orang lain.

Dikutip melalui [baznas.jogjakota.go.id/](https://baznas.jogjakota.go.id/) praktik dzikir bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, memperkuat kesadaran spiritual dan iman, serta memberikan kekuatan pada hati dan pikiran.

Studi ini menemukan bahwa para praktisi yang secara konsisten menerapkan prinsip cinta dan kasih sayang dalam hidup mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam stabilitas emosional dan kedamaian batin. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa cinta dan kasih sayang dalam Tasawuf tidak hanya merupakan tujuan spiritual tetapi juga alat untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang holistik.

Meskipun konsep cinta dan kasih sayang sangat ditekankan dalam Islam, menerapkannya dalam masyarakat modern tidaklah mudah. Kecenderungan individualisme dan materialisme menjadi hambatan utama dalam praktik rahmah.

Menurut Fauzi (2022), masyarakat modern cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi dan materi, yang dapat mengurangi rasa empati dan solidaritas sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai cinta dan kasih sayang dalam Psikologi Tasawuf memerlukan pendekatan yang mendalam dan holistik untuk memahami pengalaman subjektif individu serta dampak psikologis dan spiritual dari praktik-praktik ini. Untuk mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa ditemukan melalui angka-angka atau prosedur hitungan disebut kualitatif (Siddiq U. 2019).

Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data yang kaya dan mendalam, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini lebih berfokus pada kata-kata dan deskripsi daripada angka dan statistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, yang memerlukan keterlibatan langsung dengan partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (Moleong, 2022).

Namun, pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi. Menurut Creswell (2021), fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan esensi dari pengalaman-pengalaman tersebut melalui deskripsi mendalam dan interpretasi yang cermat. Dalam konteks fenomenologi, penelitian ini berusaha untuk memahami "apa" dan "bagaimana" suatu fenomena dialami oleh individu, tanpa menilai atau memaksakan interpretasi dari luar. Peneliti berusaha mengesampingkan asumsi dan prasangka pribadi untuk benar-benar mendalami perspektif partisipan (Moleong, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber pertama (Ust. Ahmad Yaskur):

**Pandu:** Selamat pagi, Ustadz Ahmad. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk wawancara ini.

**Ust Ahmad:** Selamat pagi, sama-sama. Saya senang bisa berpartisipasi.

**Pandu:** Baik, kita mulai. Pertanyaan pertama, bagaimana konsep cinta dan kasih sayang dalam Islam secara umum?

**Ust Ahmad:** Dalam Islam, cinta dan kasih sayang adalah dua konsep yang sangat penting. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bentuk cinta tertinggi, sementara kasih sayang kepada sesama makhluk adalah perwujudan cinta tersebut. Cinta dalam

Islam tidak hanya sebatas emosi, tetapi juga tindakan yang mendatangkan kebaikan.

**Pandu :** Bagaimana Al-Qur'an menggambarkan cinta dan kasih sayang?

**Ust Ahmad:** Al-Qur'an banyak berbicara tentang cinta dan kasih sayang. Misalnya, dalam surat Ar-Rum ayat 21, Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan pasangan untuk manusia agar mereka hidup dalam ketenangan dan penuh cinta serta kasih sayang. Ini menunjukkan pentingnya cinta dalam kehidupan manusia.

**Pandu :** Apa peran Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan cinta dan kasih sayang?

**Ust Ahmad :** Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik dalam hal cinta dan kasih sayang. Beliau menunjukkan kasih sayang kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan bahkan kepada musuh-musuhnya. Sunnah Nabi penuh dengan contoh-contoh bagaimana beliau mengaplikasikan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. **Pandu :** Bagaimana cinta kepada Allah SWT dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari?

**Ust Ahmad:** Cinta kepada Allah diwujudkan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, memperbanyak ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa juga merupakan bentuk cinta kepada Allah. Semua itu menunjukkan ketaatan dan ketundukan kita kepada-Nya.

**Pandu :** Bagaimana Islam mengajarkan cinta kepada sesama manusia?

**Ust Ahmad:** Islam mengajarkan kita untuk mencintai sesama manusia sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Ini tercermin dalam hadits Nabi yang mengatakan, "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." Artinya, kita harus selalu berbuat baik dan memberikan manfaat kepada orang lain.

**Pandu :** Apa yang dimaksud dengan "rahmatan lil alamin"?

**Ust Ahmad:** "Rahmatan lil alamin" berarti rahmat bagi seluruh alam. Ini adalah salah satu sifat utama dari Islam, di mana ajaran Islam membawa kebaikan, kedamaian, dan kasih sayang tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup dan alam semesta.

**Pandu :** Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai cinta dan kasih sayang dalam Islam?

**Ust Ahmad:** Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan tempat pertama di mana nilai-nilai cinta dan kasih sayang diajarkan. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan mengajarkan anak-anak mereka tentang cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia melalui perilaku sehari-hari.

**Pandu :** Apakah ada perbedaan antara cinta dan kasih sayang dalam Islam?

**Ust Ahmad:** Ya, ada perbedaan. Cinta (mahabbah) lebih berfokus pada perasaan yang mendalam dan ketertarikan, baik kepada Allah, Rasul, maupun manusia lainnya. Sementara kasih sayang (rahmah) lebih kepada perasaan welas asih dan tindakan nyata yang menunjukkan kebaikan dan kepedulian terhadap orang lain.

**Pandu :** Bagaimana kasih sayang diwujudkan dalam masyarakat Muslim?

**Ust Ahmad:** Kasih sayang diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti memberi sedekah, membantu orang yang membutuhkan, menjaga lingkungan, dan melakukan berbagai amal kebaikan. Komunitas Muslim dianjurkan untuk selalu saling membantu dan mendukung dalam kebaikan.

**Pandu :** Bagaimana Islam memandang cinta antara laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan?

**Ust Ahmad:** Islam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan dengan sangat hati-hati. Cinta antara mereka harus dijaga dalam batas-batas syariah, yang berarti tidak boleh ada perbuatan yang mendekati zina. Islam menganjurkan untuk menjaga pandangan, tidak berduaan, dan melakukan taaruf dengan niat yang suci untuk menikah.

**Pandu :** Bagaimana pandangan Islam tentang kasih sayang terhadap binatang dan lingkungan?

**Ust Ahmad:** Islam mengajarkan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, termasuk binatang dan lingkungan. Nabi Muhammad SAW memberikan banyak contoh tentang bagaimana memperlakukan binatang dengan baik dan menjaga kelestarian alam. Misalnya, beliau melarang menyakiti binatang dan menganjurkan untuk menanam pohon serta menjaga kebersihan lingkungan.

**Pandu :** Apa peran zakat dan sedekah dalam menunjukkan kasih sayang dalam Islam?

**Ust Ahmad:** Zakat dan sedekah adalah wujud nyata dari kasih sayang dalam Islam. Dengan memberikan sebagian dari harta kita kepada mereka yang membutuhkan, kita menunjukkan kepedulian dan cinta kepada sesama. Zakat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, sementara sedekah adalah anjuran yang sangat dianjurkan. **Pandu :** Bagaimana cara meningkatkan cinta dan kasih sayang dalam diri seorang Muslim?

**Ust Ahmad:** Meningkatkan cinta dan kasih sayang dalam diri seorang Muslim bisa dilakukan dengan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, memperbanyak ibadah, bergaul dengan orang-orang yang saleh, dan selalu berusaha melakukan

kebaikan kepada orang lain. Juga penting untuk berdoa kepada Allah agar hati kita dipenuhi cinta dan kasih sayang.

**Pandu:** Apa pesan Ustadz untuk umat Islam dalam hal cinta dan kasih sayang?

**Ust Ahmad:** Pesan saya adalah agar kita semua selalu mengingat bahwa cinta dan kasih sayang adalah bagian integral dari ajaran Islam. Mari kita aplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kita dengan Allah, keluarga, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, kita bisa menjadi umat yang rahmatan lil alamin.

**Pandu :** Terima kasih banyak, Ustadz Ahmad, atas waktu dan penjelasannya yang sangat berharga.

**Ust Ahmad:** Sama-sama, semoga bermanfaat.

Selanjutnya adalah hasil wawancara oleh narasumber ke-2 yaitu (Ust. Maulana Rahman):

**Zaki :** Selamat pagi, Ustadz Rahman. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk wawancara ini.

Ustadz Rahman: Selamat pagi, sama-sama. Saya senang bisa berpartisipasi.

**Zaki :** Baik, kita mulai. Bagaimana Anda mendefinisikan cinta (mahabbah) dalam konteks ajaran Islam?

**Ustadz Rahman:** Dalam ajaran Islam, mahabbah atau cinta adalah perasaan kasih yang mendalam dan tulus kepada Allah, Rasul, dan sesama makhluk. Cinta ini bukan sekadar emosi, tetapi juga diiringi dengan ketaatan, pengorbanan, dan keinginan untuk selalu berbuat baik kepada yang dicintai. Cinta kepada Allah diwujudkan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sementara cinta kepada sesama diwujudkan dalam bentuk kepedulian dan kebaikan.

**Zaki :** Apa perbedaan antara cinta ilahi (mahabbah) dan cinta kepada sesama manusia menurut pandangan Islam?

**Ustadz Rahman:** Cinta ilahi (mahabbah) adalah cinta yang tertinggi dan paling utama, yang diberikan kepada Allah SWT. Cinta ini diungkapkan melalui ibadah, doa, dan ketaatan total kepada-Nya. Sementara itu, cinta kepada sesama manusia lebih kepada hubungan horizontal yang didasari kasih sayang, saling menghormati, dan saling membantu. Cinta kepada sesama merupakan refleksi dari cinta kita kepada Allah, karena mencintai makhluk-Nya adalah bagian dari ketaatan kepada-Nya.

**Zaki :** Bisakah Anda menjelaskan bagaimana kasih sayang (rahmah) dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim?

**Ustadz Rahman:** Rahmah atau kasih sayang dipraktikkan dalam berbagai bentuk kebaikan sehari-hari. Misalnya, memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, membantu tetangga, menyayangi anak-anak dan orang tua, serta menjaga lingkungan sekitar. Kasih sayang juga tercermin dalam sikap lemah lembut, saling memaafkan, dan berusaha menghindari perbuatan yang bisa menyakiti orang lain.

**Zaki :** Menurut Anda, bagaimana cinta dan kasih sayang dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam komunitas Muslim?

**Ustadz Rahman:** Cinta dan kasih sayang memiliki pengaruh besar dalam memperkuat hubungan sosial dalam komunitas Muslim. Ketika individu saling mencintai dan menyayangi, mereka akan lebih mudah bekerja sama, saling mendukung, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Ini juga membantu mengurangi konflik dan meningkatkan rasa persaudaraan serta solidaritas di antara anggota komunitas.

**Zaki :** Apa peran cinta ilahi dalam membentuk karakter dan moral seorang Muslim?

**Ustadz Rahman:** Cinta ilahi memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral seorang Muslim. Dengan mencintai Allah, seorang Muslim akan berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Cinta kepada Allah juga mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan empati, yang semuanya berkontribusi pada karakter dan moral yang baik.

**Zaki:** Bagaimana ajaran tentang mahabbah dan rahmah dalam Tasawuf (Sufisme) mempengaruhi praktik spiritual seorang Muslim?

**Ustadz Rahman:** Dalam Tasawuf, mahabbah dan rahmah adalah konsep yang sangat mendalam dan menjadi inti dari praktik spiritual. Para sufi mengajarkan bahwa cinta kepada Allah harus meliputi seluruh aspek kehidupan, dan ini diwujudkan melalui dzikir, ibadah, serta perbuatan baik. Rahmah juga dianggap sebagai manifestasi cinta ilahi, di mana seorang Muslim harus menyebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk sebagai bagian dari perjalanan spiritualnya menuju Allah.

**Zaki :** Dapatkah Anda memberikan contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan konsep cinta dan kasih sayang?

**Ustadz Rahman:** Banyak contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan cinta dan kasih sayang. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi memaafkan penduduk Mekah setelah penaklukan kota tersebut, meskipun mereka sebelumnya menganiaya beliau dan para pengikutnya. Ini menunjukkan betapa besar kasih sayang dan pengampunan beliau. Contoh lain adalah kasih sayang Nabi kepada

anak-anak, di mana beliau selalu menyapa, menggendong, dan mendoakan mereka.

**Zaki :** Bagaimana Anda melihat peran cinta dan kasih sayang dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk generasi muda?

**Ustadz Rahman:** Cinta dan kasih sayang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki empati tinggi. Pendidikan yang dilandasi cinta dan kasih sayang juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak-anak merasa dihargai dan didukung untuk berkembang secara optimal.

**Zaki :** Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Muslim dalam menerapkan cinta dan kasih sayang di tengah masyarakat modern saat ini?

**Ustadz Rahman:** Tantangan utama yang dihadapi adalah individualisme yang semakin kuat dan materialisme yang meluas. Masyarakat modern cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi dan materi, yang dapat mengurangi rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama. Selain itu, media sosial dan teknologi juga bisa menjadi penghalang, karena seringkali menimbulkan jarak emosional antara individu.

**Zaki :** Bagaimana cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai cinta dan kasih sayang kepada anak-anak dan remaja Muslim?

**Ustadz Rahman:** Cara yang efektif adalah melalui teladan langsung dari orang tua dan pendidik. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, jadi penting bagi orang tua untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, mengajarkan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan kehidupan Nabi Muhammad SAW yang penuh dengan contoh cinta dan kasih sayang juga bisa membantu. Program pendidikan yang menekankan nilai-nilai ini serta lingkungan yang mendukung di sekolah dan masyarakat juga sangat berpengaruh.

**Zaki :** Terima kasih banyak, Ustadz Rahman, atas waktu dan penjelasannya yang sangat berharga.

**Ustadz Rahman:** Sama-sama, semoga bermanfaat.

Percakapan dengan Ustadz Ahmad dan Ustadz Rahman mengungkapkan perspektif mendalam mengenai cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) dalam Islam. Kedua ustadz menekankan pentingnya kedua konsep ini dalam membentuk karakter seorang Muslim serta membangun hubungan harmonis dalam masyarakat.

## **1. Definisi dan Perbedaan Cinta dan Kasih Sayang**

Ustadz Ahmad menjelaskan bahwa cinta dalam Islam adalah perasaan yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya serta tindakan nyata yang mendatangkan kebaikan. Sementara itu, kasih sayang kepada sesama makhluk adalah perwujudan dari cinta tersebut, yang harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata seperti memberi sedekah, membantu orang yang membutuhkan, dan menjaga lingkungan.

Ustadz Rahman memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa cinta kepada Allah (mahabbah) adalah cinta yang tertinggi, diungkapkan melalui ibadah dan ketaatan, sedangkan kasih sayang (rahmah) adalah tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan cinta tersebut.

## **2. Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW**

Kedua ustadz mengutip ajaran Al-Qur'an dan contoh kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai landasan untuk memahami dan mempraktikkan cinta dan kasih sayang. Ustadz Ahmad mengutip surat Ar-Rum ayat 21 untuk menekankan bahwa Allah menciptakan pasangan manusia untuk hidup dalam cinta dan kasih sayang. Ustadz Rahman memberikan contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, seperti pengampunan kepada penduduk Mekah dan kasih sayang kepada anak-anak, yang menunjukkan betapa besar cinta dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam.

## **3. Perwujudan Cinta kepada Allah dan Sesama**

Menurut Ustadz Ahmad, cinta kepada Allah diwujudkan dengan menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta memperbanyak ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Ustadz Rahman menambahkan bahwa cinta kepada sesama manusia merupakan refleksi dari cinta kepada Allah, yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian, saling menghormati, dan saling membantu. Kedua ustadz sepakat bahwa hubungan cinta dan kasih sayang dalam masyarakat Muslim dapat memperkuat persaudaraan, solidaritas, dan mengurangi konflik.

## **4. Kasih Sayang dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Ustadz Ahmad dan Ustadz Rahman menjelaskan bahwa kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui berbagai tindakan kebaikan, seperti memberikan sedekah, membantu tetangga, dan menjaga lingkungan. Kasih sayang juga meliputi sikap lemah lembut, saling memaafkan, dan berusaha menghindari perbuatan yang bisa menyakiti orang lain. Ustadz Ahmad menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai cinta dan kasih sayang, sementara Ustadz Rahman menekankan pendidikan Islam sebagai kunci dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan empati tinggi.

## **5. Tantangan dalam Menerapkan Cinta dan Kasih Sayang di Era Modern**

Ustadz Rahman mengidentifikasi tantangan dalam menerapkan cinta dan kasih sayang di era modern, seperti individualisme yang semakin kuat dan materialisme yang meluas. Masyarakat modern cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi dan materi, yang dapat mengurangi rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama. Media sosial dan teknologi juga menjadi penghalang, karena seringkali menimbulkan jarak emosional antara individu.

### **KESIMPULAN**

Dari penjelasan yang diberikan oleh Ustadz Ahmad dan Ustadz Rahman, dapat disimpulkan bahwa konsep cinta dan kasih sayang dalam Islam adalah elemen fundamental yang tidak hanya berhubungan dengan perasaan tetapi juga tindakan nyata. Cinta kepada Allah (mahabbah) merupakan cinta tertinggi yang diwujudkan melalui ibadah dan ketaatan, sementara kasih sayang kepada sesama (rahmah) adalah perwujudan dari cinta tersebut melalui tindakan kebaikan sehari-hari. Kedua konsep ini saling terkait dan mendasari hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta serta sesama makhluk.

Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi landasan utama dalam memahami dan mempraktikkan cinta dan kasih sayang. Al-Qur'an menegaskan pentingnya hidup dalam cinta dan kasih sayang, seperti yang diilustrasikan dalam surat Ar-Rum ayat 21. Kehidupan Nabi Muhammad SAW memberikan teladan konkret tentang bagaimana mengimplementasikan konsep ini dalam berbagai situasi, baik dalam hubungan keluarga, sosial, maupun dengan musuh. Contoh-contoh seperti pengampunan kepada penduduk Mekah dan kasih sayang kepada anak-anak menunjukkan betapa luas dan dalamnya cinta dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam.

Perwujudan cinta kepada Allah dan sesama manusia memiliki implikasi praktis yang signifikan. Cinta kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan, ibadah, dan pemeliharaan perintah serta larangan-Nya. Cinta kepada sesama, yang merupakan refleksi dari cinta kepada Allah, diwujudkan dalam bentuk kepedulian, saling menghormati, dan saling membantu. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan persaudaraan dalam komunitas Muslim tetapi juga menciptakan solidaritas dan mengurangi konflik sosial.

Namun, tantangan dalam menerapkan cinta dan kasih sayang di era modern tidak dapat diabaikan. Individualisme dan materialisme yang semakin kuat, serta perkembangan teknologi dan media sosial, sering kali menjadi penghalang dalam menciptakan hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang. Meskipun demikian, melalui pendidikan Islam yang baik dan peran aktif keluarga, nilai-nilai cinta dan kasih sayang dapat terus ditanamkan dan dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari, membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan empati tinggi. Dengan demikian, cinta dan kasih sayang tetap menjadi kekuatan pendorong dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh rahmat.

## **SARAN**

### **Peningkatan Pemahaman dan Praktik Cinta dan Kasih Sayang dalam Islam**

Untuk memperdalam pemahaman dan praktik cinta dan kasih sayang dalam Islam, penting bagi umat Muslim untuk tidak hanya mengkaji ajaran Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW secara lebih intensif. Pendidikan formal dan informal harus terus menekankan pentingnya nilai-nilai ini sejak dini. Program-program di masjid, sekolah, dan komunitas perlu dirancang untuk membahas secara rinci konsep cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah), serta bagaimana menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pengajaran ini harus dilengkapi dengan pelatihan praktis, seperti kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat yang melibatkan semua kalangan, untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

### **Pentingnya Menghadapi Tantangan Era Modern dengan Bijak**

Menghadapi tantangan era modern seperti individualisme dan materialisme, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dan adaptif. Umat Muslim harus memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan cinta dan kasih sayang, serta membangun komunitas yang saling mendukung secara virtual. Pendidikan harus beradaptasi dengan metode modern yang menarik bagi generasi muda, seperti menggunakan platform digital untuk menyebarkan konten islami yang inspiratif dan edukatif. Selain itu, penting untuk mengembangkan program mentoring yang menghubungkan generasi muda dengan tokoh-tokoh yang dapat menjadi teladan dalam hal cinta dan kasih sayang. Dengan strategi ini, nilai-nilai cinta dan kasih sayang dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter umat di tengah dinamika perubahan zaman.

## **REFERENSI**

- Abdullah, M. (2019). Pengaruh praktik tasawuf terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 45-59.
- Ahmad, F. (2021). The impact of Sufi practices on psychological well-being. *Journal of Islamic Psychology*, 5(2), 123-135.
- BAZNAS KOTA YOGYAKARTA. (2024). Berdzikir sebagai kunci menjaga keimanan dan ketenangan hati. Retrieved June 18, 2024, from [Jogjakota.go.id website: https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/26755](https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/26755)
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzi, H. (2022). Tantangan implementasi rahmah di masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Islam*, 25(4), 309-322.
- Hirsch, L. (2021). Exploring the foundations of divine love in Sufism. *International Journal of Religious Studies*, 10(3), 78-92.
- <https://kemenag.go.id/opini/kiat-menumbuhkan-kasih-sayang-cuc3xk>, accessed June 17, 2024.
- Mayer, C. H., & Vanderheiden, E. (2021). *International handbook of love*. Cham: Springer.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, A. (2020). Mahabbah dalam perspektif tasawuf: Studi kasus pada praktisi sufi di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 123-135.
- Mustamin, K. (2020). Konsep mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), 66-76.
- Mutlag, A. H. (2022). Sufism and the philosophy of love in Rumi's doctrine. *Res Militaris*, 12(1), 54-59.
- Nurdin, A. (2021). Kasih sayang dalam tasawuf dan dampaknya pada kehidupan sosial. *Jurnal Ilmu Tasawuf*, 5(3), 78-92.
- Octafany, A. (2021). Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), 215-231.
- Rahmah, N. (2023). Peran cinta dan kasih sayang dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 41(2), 198-210.
- Rahman, H., & Zain, R. (2019). The therapeutic role of Sufi practices in mental health: A phenomenological study. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 7(1), 56-74.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suleiman, M., & Said, A. (2022). Love and compassion in Islamic mysticism: A phenomenological study. *Contemporary Sufi Studies*, 4(1), 45-59.